

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas

Tanggal : 23 Januari 2011

Subyek : Reklamasi

Hal : 23

Reklamasi Pantai Kalasey Terus Diprotes

Manado, Kompas - Reklamasi Pantai Kalasey, Kabupaten Minahasa, yang berbatasan dengan garis pantai Kota Manado, Ibu Kota Sulawesi Utara, terus berlangsung di tengah protes warga. Reklamasi ini dinilai membahayakan kelestarian ekosistem Teluk Manado sebagai kawasan penyangga Taman Laut Nasional Bunaken.

Pantauan Kompas, warga kesulitan menghadang laju reklamasi pantai seluas 4 hektar itu. Sabtu (22/1) kemarin, misalnya, rencana unjuk rasa memprotes kerusakan lingkungan tersebut tidak mendapat izin pihak kepolisian. Luas pantai yang telah direklamasi mencapai dua hektar.

"Kami mengurus izin (berdemo), tetapi petugas Polresta Manado bilang tidak bisa karena polisi libur pada hari Sabtu. Izin akan diberikan Selasa (25/1) depan. Jadi, kami akan terus protes," kata Jenly Mongan dan Angelika Batuna, koordinator unjuk rasa yang juga warga Kalasey.

Reklamasi Pantai Kalasey dilakukan sejak 27 Desember 2010. Di atas proyek reklamasi itu rencananya akan dibangun tempat hiburan, rumah makan, dan lokasi wisata penyelaman (diving centre).

Menurut Kepala Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Sulawesi Utara (Sulut) Olvie Ateng, Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Agung Laksono telah memerintahkan pemberhentian reklamasi tersebut. Hal itu disampaikan melalui surat kepada Bupati Minahasa pekan lalu. Pertimbangannya, reklamasi tersebut merusak ekosistem pantai dan memunculkan keresahan di masyarakat. "Dalam suratnya, Menko Kesra meminta reklamasi didahului Amdal (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Tak cukup hanya Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan," ujarnya.

Tokoh masyarakat Kalasey, Bert Mamuaja (60) dan Noldy Tingah (57), mengatakan, proyek reklamasi itu telah memunculkan pro-kontra. "Masyarakat Kalasey sebagian setuju, tetapi kami tidak karena kami tidak tahu keberadaan proyek ini. Tidak ada sosialisasi," ujar Noldy.

Hal berbeda disampaikan Tomo Mongisidi (67), juga tokoh Kalasey. Ia mengatakan, reklamasi sesungguhnya memberi nilai tambah, sebab pengembang menjamin pembangunan dermaga bagi nelayan tradisional. "Kami, selain menuntut adanya jaminan bagi kehidupan nelayan, juga menuntut agar warga bisa bekerja di proyek reklamasi tersebut," katanya.

Menurut Kepala Badan Lingkungan Hidup Minahasa Alva Montong, pihaknya memang telah menyetujui lima dokumen Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan yang diajukan pengembang. Sebab, dokumen tersebut disusun oleh Pusat Studi Lingkungan Universitas Sam Ratulangi Manado. (zal)